

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan Sumber Daya Manusia, tenaga pendidik (guru) sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi baik dalam suatu pendidikan. Pendidikan berkaitan erat dengan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan bersumber akan kebutuhan masyarakat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Pendidikan harus memperhatikan perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari komponen-komponen yang berupa mempersiapkan kondisi belajar dan tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran, komponen pelaksanaan yang baik dan tepat berupa materi pelajaran apa yang diperlukan dan model atau alat yang

mana harus dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, serta komponen prosedur apa saja yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Faktor model mengajar yang digunakan oleh seseorang guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Variasi penggunaan model mengajar akan membuat siswa lebih tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru. Guru yang mampu menerapkan berbagai model di dalam proses belajar cenderung akan mampu mengelola kelas dengan baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapat sorotan terkait rendahnya hasil belajar siswa. IPS diajarkan mulai tingkat SD sampai SMP. Peranan IPS menjadi sangat berarti, salah satunya siswa mengaplikasikan IPS dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari.

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru mengajarkan siswa tentang bagaimana cara hidup berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi, berhubungan dengan alam sekitar dan lingkungan yang beragam, situasi serta kondisi. Siswa diharapkan dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Keberhasilan pembelajaran IPS di kelas sangat berarti dengan kepribadian guru, oleh karena itu dalam implementasinya guru dituntut memiliki keterampilan, keuletan, dan sikap terbuka kepada siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang lebih aktif dan kreatif, sehingga dapat memberikan dorongan dan kemandirian belajar kepada siswa.

Namun pada kenyataannya hasil belajar IPS di Sekolah Dasar masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar IPS rendah yaitu siswa masih pasif dalam proses pembelajaran artinya guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan model mengajar dan kemandirian belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa kurang relevan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, guru menjadi sumber utama aktivitas belajar siswa, keaktifan siswa kurang diperhatikan. Guru juga tidak menekankan pada siswa untuk dapat menalar, melihat keterkaitan materi pelajaran, mengkomunikasikan dan memecahkan masalah, sehingga tidak ada waktu bagi siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dalam proses belajar, guru cenderung menulis di papan tulis dan siswa mencatat apa yang disampaikan, kreatifitas belajar siswa cenderung mendengarkan penjelasan gurun , selajutnya guru memberikan soal-soal dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi yang baru saja disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa masih dibekali dengan catatan-catatan dan tugas-tugas dari guru akan tetapi siswa tidak memahami pelajaran tersebut, seperti halnya yang dilakukan guru kelas IV didalam menyajikan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model ceramah, tanya jawab. penugasan, demonstrasi dan latihan tanpa melibatkan keaktifan siswa didalamnya, sehingga membuat siswa merasa

bosam, tidak merasa tertarik dalam belajar atau kemandirian belajar siswa menjadi rendah yang menyebabkan siswa akan lebih cepat lupa terhadap materi pembelajaran yang baru dipelajari. Oleh karena itu, siswa tidak fokus mengikuti pelajaran dan melakukan aktivitas yang tidak relevan seperti mengantuk, bermain-main, bahkan rebut saat pelajaran sedang berlangsung yang berakibat semangat siswa dalam belajar akan menjadi rendah dan materi yang disampaikan kepada siswa tidak dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan guru didalam kelas masih menerapkan model pembelajaran yang bersifat hafalan dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari SDN 060874 Medan Perjuangan, nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari tahun 2017 s.d 2020 kurang memuaskan. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata – rata		% Nilai \geq 65	
		Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
1	2017/2018	65	67	30%	33%
2	2018/2019	69	64	32%	43%
3	2019/2020	64	65	39%	42%

(Sumber : Tata Usaha SDN 060874 Medan Perjuangan)

Dari hasil observasi di SDN 060874 tersebut peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat dilihat dari nilai rata-rata mata pelajaran IPS kelas IV tahun 2017-2020 semester I yaitu 65 dan II 67 padahal batas Kriteria

Ketuntasan (KKM) adalah 75. Berdasarkan data tersebut siswa mampu mencapai nilai ≥ 65 hanya 30 % dan semester II 33% dari 30 siswa kelas IV, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah Kriteria ketuntasan Minimal tersebut. Hal ini dikarenakan hampir 70 % siswa kurang memahami dan kurang terlibat terhadap penguasaan materi tersebut sehingga hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 060874 Medan Perjuangan tergolong rendah. Penguasaan guru dalam pembelajaran IPS terhadap berbagai model pembelajaran yang belum optimal, kurangnya interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan rendahnya kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk bisa kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Usaha meningkatkan hasil belajar memang tidak mudah dilakukan, tetapi sudah menjadi tanggung jawab guru bagaimana seorang siswa untuk mudah memahami materi yang disampaikan dan apa yang diperolehnya merupakan sesuatu yang bermakna dalam hidupnya.

Peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan langsung dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN 060874 Medan Perjuangan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternative adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*) yang memiliki perbedaan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.

Penelitian di tempat lain juga menyimpulkan hal yang serupa, seperti pada penelitian yang dilakukan Bruner dalam Trianto (2011: 38) mengatakan bahwa “Belajar menemukan (Inkuiri) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, dengan sendirinya akan memberi hasil yang paling baik, dan apabila siswa tersebut berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, maka akan menghasilkan pengetahuan yang benar- benar bermakna”.

Saat ini di Indonesia sedang mengalami pandemi virus corona yang sangat berdampak pada seluruh lapisan masyarakat seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan di luar rumah ditunda sementara waktu demi mengurangi penyebaran virus corona tersebut. Pada tanggal 24 Maret 2020 Mendikbud juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Dalam Masa Darurat Penyebaran virus corona, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/ dalam jaringan.

Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Maka, pembelajaran

yang dilakukan di SDN 060874 Medan Perjuangan juga tidak terlepas dari sistem daring yang dilakukan atas kerja sama guru dan orang tua melalui whatsapp group/zoom.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk itu dapat mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Pada Tema 2 Sub Tema 1 dikelas IV SDN 060874 Medan perjuangan” .

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya pembelajaran di kelas selama ini cenderung monoton dan tidak menarik. Guru cenderung mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (Konvensional).
2. Terlalu banyak mencatat menjadikan siswa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Guru kurang mendorong keterlibatan siswa untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya secara langsung di dalam pembelajaran.
4. Aktivitas belajar siswa kurang efektif, siswa masih ada yang mengantuk di kelas, berbicara dengan teman, dan bahkan melamun.
5. Hasil belajar IPS kurang optimal dikarenakan siswa kurang terlibat secara aktif terhadap penguasaan materi dalam belajar.

6. Kemandirian belajar siswa masih rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar IPS.

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional.
2. Kemandirian belajar siswa pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.
3. Hasil belajar IPS dikelas IV SDN 060874 Medan Perjuangan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki kemandirian rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan Kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN 060874 Medan perjuangan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirian terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 060874 Medan Perjuangan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai kepentingan sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik yaitu untuk melatih peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik untuk berpikir ilmiah, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik agar tanggap terhadap informasi dan situasi yang terjadi, kemudian mengaitkannya dengan kondisi lain sehingga menjadi bermakna dan juga untuk dapat menambah wawasan bagi siswa.
2. Bagi Guru yaitu untuk memberikan sumbangsih dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di SDN 060874 Medan Perjuangan, mengembangkan wawasan bagi guru-guru di SDN 060874 Medan Perjuangan mengenai strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

3. Bagi Sekolah yaitu untuk menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk perbaikan kemandirian belajar dan hasil belajar di SD sedangkan bagi pimpinan sekolah yaitu bisa menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga edukatif untuk dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar di berbagai disiplin ilmu di sekolah.

